

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK SKIZOFRENIA

INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND CHILDREN WITH SCHIZOPHRENIA

Athirah Ahmad¹, Maulana Rezi Ramadhana²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

athirahahmadd@student.telkomuniversity.ac.id¹, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang berat dan kronis yang telah menyerang 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019). orang dengan skizofrenia yang melakukan percobaan bunuh diri mencapai 5% dengan peningkatan resiko di awal gejala, seperti mengalami kekambuhan atau relapse yang sering. Disinilah peran keluarga dibutuhkan, terutama orang tua dengan anak pengidap skizofrenia. Karena, orang tua dapat menjadi support system yang bisa membantu mereka dalam keadaan-keadaan seperti itu, keluarga juga dapat memberi dukungan, semangat, rasa aman dan nyaman, serta kepercayaan bagi anggota keluarga yang mengidap skizofrenia. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lalu kemudian penelitian ini menggunakan wawancara dalam pengumpulan data, lalu peneliti mendapatkan hasil dimana komunikasi interpersonal seperti adanya keterbukaan, empati, rasa, positif, dukungan, serta kesetaraan yang akhirnya bisa mempengaruhi anak dalam pengambilan keputusan untuk mengonsumsi obat.

Kata kunci: Komunikasi, Interpersonal, Skizofrenia, Orangtua, Anak

Abstract

Schizophrenia is a severe and chronic mental disorder that affect 20 million people worldwide (WHO, 2019). People with schizophrenia who attempt suicide reach up to 5% with an increased risk of early symptoms, such as experiencing frequent relapses. This is where the role of the family is needed, especially parents with children with schizophrenia. Because, parents can be a support system that can help them in situations like that, families can also provide support, encouragement, a sense of security and comfort, and trust for family members who suffer from schizophrenia. This study aims to determine how interpersonal communication between parents and schizophrenic children is. This study qualitative research method with a phenomenological approach. Then this study uses interviews in data collection, and the researchers get results where interpersonal communication such as openness, empathy, feeling, positivity, support, and equality can ultimately influence children in making decisions to take drugs.

Keywords: Communication, Interpersonal, Schizophrenia, Parents, Children

1. PENDAHULUAN

Menurut data dari WHO pada tahun 2019, skizofrenia merupakan gangguan mental yang berat dan kronis yang telah menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. Menurut WHO pada tahun 2016 orang yang memiliki gangguan jiwa di Indonesia masih banyak yang mendapatkan stigma dari masyarakat sekitar. Mereka yang memiliki gangguan jiwa sering kali dianggap sebagai aib keluarga dan menjadi beban keluarga. Tentu hal tersebut yang membuat orang-orang di Indonesia ditakutkan dengan memiliki keluarga yang merupakan

pengidap gangguan jiwa atau gangguan mental. Skizofrenia merupakan penyakit gangguan



jiwa psikotik yang membuat timbulnya gejala kejiwaan, seperti kacauanya dalam berpikir, memiliki emosi yang lebih, persepsi yang tidak masuk akal, dan perilakunya juga menyimpang, dengan adanya gejala-gejala utama berupa keyakinannya salah (waham), pandangan yang sering tidak benar (delusi), dan persepsi tanpa adanya rangsang panca indera (halusinasi). Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa dampak kronis yang berkemungkinan timbul dari pengidap skizofrenia ini. Dampak terburuk yang dapat ditimbulkan yaitu bunuh diri (*suicide*). Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang dengan skizofrenia yang melakukan percobaan bunuh mencapai 5% dengan peningkatan resiko di awal gejala, mengalami kekambuhan atau *relapse* yang sering. Penyakit ini juga bisa menetap pada pengidap seumur hidup dan jika penyakit ini dibiarkan, dapat mengakibatkan pengidapnya mengalami kemunduran dalam berbagai aspek sosial kehidupan. Meski penyakit ini dapat bertahan seumur hidup kemungkinan besar juga dapat disembuhkan apabila diobati dengan sungguh dengan berbagai cara terutama dukungan dari orang-orang terdekat pengidap seperti keluarga. Peran-peran ini hanya bisa diberikan oleh keluarga karena keluarga menjadi unit terdekat dan memiliki ikatan paling kuat dengan anggota keluarga yang mengidap skizofrenia, terutama orang tua yang notabene sudah mengasuh dan membesarkan mereka sejak kecil. Penulis telah melakukan riset dengan salah satu pengidap skizofrenia, Amanda Angelia Soenoko atau yang kerap dipanggil amanda yang merupakan salah satu pengidap skizofrenia. Menuturkan bahwa peran keluarga dalam kondisi gangguan mentalnya seperti itu sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidupnya agar menjadi seperti orang pada umumnya. Awalnya informan saya tidak dapat diterima oleh keluarganya karena sering kali informan saya melakukan hal-hal yang membuat keluarganya tidak menyukai dengan hal yang telah diperbuat oleh informan saya. Informan saya menuturkan juga, ketika keluarga mereka dapat mengerti dengan keadaan mereka seperti itu dan menerima keadaan mereka dengan apa adanya, pengidap Skizofrenia dapat menjalankan hidupnya layaknya seperti orang-orang normal. Namun, ketika keadaan berbalik maka hal tersebut yang justru akan membuat hidup pengidap skizofrenia lebih berbahaya. Komunikasi sangat dibutuhkan oleh para pengidap gangguan jiwa seperti Skizofrenia, seperti apa yang telah dituturkan oleh informan saya seorang pengidap gangguan jiwa seperti Skizofrenia memerlukan pemahaman atau dukungan dari keluarga, keluarga yang dapat memahami apa yang pengidap skizofrenia inginkan agar pengidap merasa adanya rumah bagi mereka dan merasa terlindungi dengan melakukan komunikasi. Salah satu pendekatan komunikasi yang sangat relevan untuk menangani anggota keluarga pengidap skizofrenia adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara komunikan dan komunikator secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta komunikasi menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik dilakukan dengan cara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarpribadi dapat berjalan efektif jika mengandung beberapa prinsip antara lain, adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pengidap skizofrenia sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidupnya. Pada saat berada di fase halusinasi, delusi dan waham tentunya menghantui pikiran mereka yang tidak dapat mengontrol keadaan dirinya. Disinilah peran keluarga yang sebagai orang terdekat mereka dibutuhkan, terutama orang tua dengan anak yang masuk ke dalam orang yang memiliki skizofrenia. Karena, orang tua itu dapat menjadi support system yang dapat membantu mereka dalam keadaan seperti tersebut. Namun, masih banyak masalah di dalam komunikasi interpersonal anatara orang tua dengan anak yang memiliki skizofrenia yang membuat pengidap merasa terasingkan bahkan di keluarga sendiri pun.

2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi menurut Mulyana dalam (Suryanto, 2015) mengemukakan bahwa komunikasi tatap muka yang dilakukan secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat memperoleh *feedback* secara langsung pula. Menurut Judy C. Person (Rezi, 2018) menuturkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses yang menggunakan pesan dalam mencapai persamaan makna antara dua orang atau lebih dalam sebuah keadaan yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama antara pembicara dan pendengar. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal dilakukan oleh orang tua dengan anak pengidap skizofrenia. Apabila anak pengidap skizofrenia tersebut mengalami kesusahan dalam mengeluarkan apa maksud dari yang ingin dia inginkan atau lakukan, maka disinilah peran orang tua yang harus bertindak sebagai mengelola komunikasi yang dilakukan dengan anak pengidap skizofrenia agar dapat lebih saling mengerti.

2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (2011) terdapat lima kualitas umum dalam komunikasi antarpribadi yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap pendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

- a. Keterbukaan (*openness*) merupakan suatu kemampuan untuk menanggapi informasi yang diberikan lawan bicara dengan senang hati.
- b. Empati (*empathy*) merupakan suatu kemampuan seseorang yang mampu merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dalam kondisi tertentu. Empati melibatkan sudut pandang, emosi, hingga kesulitan orang lain dan kita mampu merasakan apa yang orang lain rasakan.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*), Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.
- d. Sikap Positif (*positiveness*), Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan (*equality*) Komunikasi interpersonal akan lebih efektif lagi jika didalamnya terdapat kesetaraan. Artinya, dalam hubungan tersebut tidak ada yang lebih menonjol karena masing-masing pihak memiliki sesuatu yang penting dalam dirinya.

2.3 Keluarga

Menurut Bergess (1962) dalam menuturkan bahwa keluarga itu terdiri atas tiap kelompok orang yang memiliki ikatan perkawinan, keturunan, atau hubungan yang sedarah atau bisa juga dengan hasil adopsi, anggota yang tinggal bersama dalam satu atap rumah, anggota yang berinteraksi dan selalu berkomunikasi dalam peran sosial, serta mempunyai kebiasaan atau kebudayaan yang berasal dari masyarakat itu sendiri tetapi juga mempunyai keunikan tersendiri.

Fungsi keluarga menurut Friedman (1992) menuturkan bahwa:

1. Fungsi Afektif

Keluarga yang memberikan kenyamanan emosional kepada tiap anggota. Dalam kasus ini kepada anak dengan skizofrenia, membantu anak dalam membentuk identitasnya dan mempertahankan saat terjadinya relapse pada anak skizofrenia

2. Fungsi Sosialisasi

Keluarga dijadikan sebagai guru untuk menanamkan kepercayaan, nilai, sikap

dan juga untuk memberikan feedback. Dalam hal tersebut dapat memecahkan masalah yang dimiliki anak dengan skizofrenia.

3. Reproduksi

Keluarga sebagai tempat melahirkan anak, menumbuh kembangkan anak.

4. Ekonomi

Keluarga juga memberikan finansial untuk tiap anggota keluarganya. Termasuk dalam kepentingan ekonomi untuk perawatan anak dengan skizofrenia.

5. Fungsi Fisik

Keluarga sebagai tempat memberikan rasa keamanan pada lingkungan yang dibutuhkan untuk perkembangan dan tempat istirahat termasuk untuk penyembuhan dari sakit. Begitupun terhadap anak dengan skizofrenia, keluarga harus memberi pelayanan ekstra untuk menjamin rasa aman dan nyaman.

2.4 Skizofrenia

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang paling lazim yang ditandai dengan distorsi pikiran dan persepsi yang mendasar dan memiliki khas oleh afek yang tidak wajar atau tumpul. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang ditandai oleh gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku. Pikiran yang mengalami terganggu, yang dimana pikirannya selalu tidak saling berhubungan secara logis, persepsi dan perhatian yang keliru efek yang datar atau tidak sesuai, dengan berbagai gangguan aktivitas motoric yang *bizarre* (perilaku aneh). Pada skizofrenia tidak ditemukan banyak kasus baru, karena skizofrenia lebih banyak disebabkan oleh faktor internal. Sebenarnya skizofrenia berada pada negara berkembang lebih menguntungkan dibanding berada pada negara maju, karena di negara berkembang banyak mendapat dukungan dari keluarga yang diperlukan dalam pengobatan skizofrenia lebih baik pengidapnya hanya menimbulkan konsekuensi negatif, tetapi juga pada anggota keluarganya seperti orang tua. Misalnya, sikap penolakan, penyangkalan, disisihkan, dan diisolasi. Skizofrenia juga memiliki gangguan kepribadian gejalanya berupa kepribadiannya yang mengalami mental breakdown secara total. Sama sekali ia tidak menghiraukan keadaan dirinya, sering kali juga tiba-tidak dihiraukan perasaan kebencian yang meluap-luap sehingga pengidap menjadi eksposive dan bisa sangat berbahaya bagi dirinya dan orang sekitarnya. Pengidap dapat membunuh atau melukai orang-orang di sekitarnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode Penelitian Kualitatif dianggap sebagai metode penelitian yang naturalistik karena pada penelitian kualitatif ini dilakukan secara alamiah atau natural. Dalam penelitian kualitatif juga, objek yang diambil dipandang sebagai objek yang dinamis (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh merupakan data-data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan, dan perilaku individu yang diamati. Data-data itu diambil melalui wawancara, observasi, foto, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya. (Pujileksono, 2015).

Seorang filodof dari Jerman, Edmund Husserl, memiliki teori khusus tentang fenomenologi. Ia mengartikan fenomenologi sebagai pendekatan yang digunakan untuk membahas fenomena atau sesuatu yang sedang terjadi dengan cara mengalaminya langsung dan alamiah tanpa adanya asumsi, interpretasi, dan abstraksi. Fenomenologi berangkat dari pra pengalaman empiris dengan membebaskan segala bentuk teori pengetahuan, penilaian, dan interpretasi terhadap objek yang menampakkan fenomena secara sadar, dengan cara menanggukahkan atau menunda penilaian interpretasi untuk menemukan hakikat alamiahnya. (Hardiansyah, 2013).

4 HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak Remaja Pelaku *Self-Injury*

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berjalan antara dua orang atau segelintir orang yang menghasilkan *feedback*. Dalam komunikasi antarpribadi setidaknya ada lima faktor yang dapat membuat komunikasi antarpribadi yang berjalan efektif. Yaitu keterbukaan, empati, sikap pendukung, sikap positif dan kesetaraan.

a. Keterbukaan

Prinsip keterbukaan komunikasi interpersonal seperti yang dikatakan oleh (De Vito, 2011) dimana kita melihat dari beberapa aspek, yaitu bagaimana anak pengidap skizofrenia ini dengan senang hati mau bercerita kepada orang tuanya tentang keseharian atau apa yang ia rasakan. Senang hati berarti tidak ada paksaan dari pihak kedua dan pihak ketiga, melainkan murni dorongan keinginan hatinya sendiri. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Kedua anak pengidap skizofrenia dalam penelitian ini memiliki pengalaman komunikasi yang berbeda. Informan Nyoman awalnya belum menunjukkan sikap terbuka kepada orang tua karena faktor jarangya interaksi antar mereka dikarenakan orang tua yang kerja, sehingga anakpun tidak memiliki waktu untuk bercerita kepada orang tuanya. Namun, sebenarnya anak pengidap skizofrenia dalam penelitian ini memiliki dorongan pribadi untuk bercerita ke orang tua. Informan Dedika sejak awal menerima respon baik dari ayahnya sehingga dia dapat dikatakan sangat terbuka dengan orang tuanya. Berbeda dengan Dedika, Informan Nyoman sering menemui orang tuanya justru bersikap acuh tak acuh dan cenderung menghakimi perbuatannya di awal-awal. Semakin kesini, karena faktor penghambat tadi sudah mulai hilang dan pemikirannya sudah terbuka, kedua anak pengidap skizofrenia bersama dengan orang tuanya pun semakin terbuka satu sama lain. Mereka selalu menceritakan keseharian dan apa-apa saja yang mereka rasakan hari itu kepada orang tuanya.

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal membuat kedua anak pengidap skizofrenia ini lebih nyaman bercerita, ikatan orang tua dengan anak semakin erat, dan pesan-pesan yang ingin diceritakan anak pengidap skizofrenia ini dapat tersampaikan dengan baik tanpa ragu dan khawatir. Semakin terbuka komunikasi dan komunikator dalam proses menyampaikan pesan, maka semakin efektif juga komunikasi interpersonal tersebut.

b. Empati

Dalam komunikasi interpersonal orangtua dengan anak pengidap skizofrenia ini sudah muncul dalam kasus kedua informan. Informan Sri dan Informan Grade menyatakan rasa empati dan kasihan atas kondisi anaknya yang tidak stabil, sering melakukan kekerasan, dan perilaku agresif lainnya. Seringkali mereka merasa berada di titik paling lelah hingga terbesit pikiran untuk meninggalkan seperti yang terjadi pada informan Sri dan Nyoman, namun karena rasa empati yang tinggi dan ikatan batin seorang ibu, akhirnya ibu Sri tidak rela melakukan hal tersebut. Empati itu juga mendorong informan Sri dan informan Nyoman, namun pikiran untuk meninggalkan seperti yang terjadi pada informan Sri dan informan Nyoman, namun karena rasa empati yang tinggi dan ikatan batin seorang ibu, akhirnya ibu Sri tidak rela melakukan hal tersebut. Empati itu juga mendorong informan Sri untuk semakin telaten dalam mengurus anaknya, Nyoman. Empati ini didapatkan informan Nyoman dari ibunya ini semakin intens, sehingga membuat Nyoman sebagai pengidap skizofrenia terpacu untuk segera sembuh melawan penyakit tersebut. Empati juga tersirat dari informan Grade kepada anaknya, Dedika. Bapak Grade menunjukan empatinya dengan selalu bersikap mengalah, menurut, dan mengikuti perkataan dan pendapat yang diungkapkan Dedika. Terlebih lagi Dedika termasuk pengidap tipe agresif yang membuat orang tuanya harus ekstra sabar dan ikhlas menangani anaknya tersebut.

Rasa empati tidak hanya datang dari satu sisi saja, melainkan dari sisisebelah juga yaitu para anak pengidap skizofrenia. Kedua anak pengidap skizofrenia dalam penelitian ini juga memberikan empati dan rasa sayang kepada orang tuanya. Mereka merasa kasihan kalau

mengingat perilaku kekerasan yang tidak sengaja terjadi akibat efek dari penyakit mereka. Orang tua yang sudah cukup sabar dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak pengidap skizofrenia seperti mereka bukanlah hal mudah. Kedua anak ini pun mengakui bahwa orang tuanya sangat luar biasa, penuh rasa sabar, telaten dan mau merawat mereka, meskipun mereka sering mendapat perlakuan kasar dari anak pengidap tersebut.

c. Sikap Pendukung

Informan ahli Fika juga menggambarkan orang tua dan keluarga sebagai *support system* terdekat yang dimiliki anak pengidap skizofrenia ini. Orang tua harus menerima kondisi anaknya lahir batin, berusaha menyikapi anak pengidap ini dengan benar, dan terus fokus kepada penyembuhan anak dengan rutin ke psikiater dan rumah sakit jiwa. Komunikasi suportif seperti ini dapat membantu anak untuk terus stabil hingga akhirnya menuju ke titik kesembuhan. Kedua keluarga informan ini telah menampilkan komunikasi tulus dari orang tua kepada anak. Ibu Sri menanggapi kemauan Nyoman dengan sabar dan apa adanya walaupun terkadang kemauannya tidak sesuai dengan kondisi orang tua saat itu. Komunikasi yang berlangsung apa adanya tanpa ada motif tertentu yang mendorongnya akan membuat komunikasi antar orang tua dan anak lebih berkualitas. Anak tidak merasa ditentang atau dimanipulasi, dan orang tua pun akan melihat anaknya senang dan lebih stabil. orang tua dapat memberi pemahaman dan cara pandang baru kepada anaknya demi kebaikan anaknya itu sendiri. Sikap ini juga telah ditunjukkan oleh kedua keluarga informan, contohnya Bapak Grade yang bersikap tegas dalam memberi pemahaman kepada Dedika terkait keinginannya yang mungkin sedikit negatif jika berlebihan. Pemahaman yang diberikan Bapak Grade ini tentu dapat membangun karakter anak pengidap skizofrenia agar bermental seperti anak pada umumnya, yang wajar saja apabila mendapat larangan atau nasihat dari orang tuanya. Selain itu, Bapak Grade juga mengajak Dedika untuk bergabung dalam komunitas anak skizofrenia di daerahnya supaya Dedika bisa mengembangkan diri, saling berbagi cerita, dan belajar bersama teman dengan penyakit yang sama dengan dirinya. Ajakan Bapak Grade tentunya dapat merubah cara pandang Dedika tentang dunia luar dan kaitannya dengan gangguan yang diidapnya itu.

Sikap mendukung dari orang tua kepada anak ini berpengaruh positif bagi kesembuhan kedua informan pengidap skizofrenia dalam penelitian ini. Mereka merespon dukungan yang diberikan kepada mereka itu sebagai sebuah alasan mereka untuk semangat menuju kesembuhan. Mereka merasa begitu terdorong atas dukungan yang datang tidak hanya dari keluarga kecil, melainkan juga dari keluarga besar. Kedua anak pengidap skizofrenia ini sama-sama tidak bisa membayangkan apabila keluarga mereka tidak memberi dukungan penuh seperti saat ini. Mungkin mereka akan semakin terbebani dan merasa tidak memiliki nilai. Dukungan ini benar memang menumbuhkan rasa terima kasih sekaligus optimisme untuk segera sembuh.

d. Sikap Positif

Dalam penelitian ini, dua anak pengidap skizofrenia mengaku telah menerima sikap positif dalam komunikasi sehari-hari bersama orang tuanya. Informan Nyoman mengakui bahwa Ibunya kini memberi sikap positif dalam bentuk pujian, antusiasme, pemberian solusi atas cerita-ceritanya, selalu menghargai pendapat dan cerita yang dia ungkapkan kepada ibunya, dan respon menyenangkan setiap Nyoman bercerita. Perlakuan positif yang diberi ibunya ini telah berpengaruh positif kepada dinamika komunikasi interpersonal antar Nyoman dan Ibu. Berpengaruh positif yang dimaksud adalah Nyoman bisa nyaman dan luwes dalam bercerita kepada ibunya karena atmosfer yang diciptakan tadi. Selain itu, Ibu Sri juga berhasil menerapkan sifat positif ke dalam dirinya terlebih dahulu. Hal ini bisa membuat anak pengidap skizofrenia mencontoh sifat dan perilaku positif ibunya karena sikap positif sebenarnya bisa ditransfer atau dipindahkan ke lawan bicara untuk membentuk iklim

komunikasi yang baik. Pada pengalaman Dedika dan Bapak Grade, sikap positif ini juga jelas tergambar saat Bapak Grade menyatakan tentang dukungan penuh untuk Dedika agar Dedika lekas sembuh, serta sikap mengalahnya ketika Dedika sedang kambuh. Sikap positif ini memberi pencerahan bagi Dedika untuk terus semangat berjuang melawan skizofrenia yang diidapnya. Kehadiran orang tua yang membawa nuansa positif sangat membantu Dedika untuk bertahan di tengah kondisinya yang masih sering tidak stabil.

Komunikasi Interpersonal menurut (Devito, 2011) dikatakan bahwa yang mengandung sikap positif apabila orang tua menanamkan perasaan positif ke dalam dirinya terlebih dahulu sebelum menularkan ke dalam proses komunikasi. Lalu, komunikasi dengan sikap positif juga bisa dilihat ketika orang tua berhasil mengajak anaknya untuk berinteraksi, mendorong untuk aktif, dan menghargai keberadaannya serta pendapatnya.

e. Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal berarti dalam suatu hubungan atau proses komunikasi antara satu orang dengan orang lain itu menunjukkan tidak adanya ketimpangan posisi. Maksudnya adalah hubungan komunikasi yang dibangun itu tidak memiliki pihak yang lebih dominan dan pihak yang lebih kecil. Sama seperti kasus dalam penelitian kali ini bahwasanya hubungan komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pengidap skizofrenia ini tidak ada ketimpangan posisi, baik dari sisi orang tua maupun anak pengidap skizofrenia.

Ketidaksetaraan antara Ibu Sri dengan Nyoman hanya terjadi ketika hendak mengambil keputusan, di waktu lain ketika mereka berdiskusi atau bercerita, Nyoman tetap memiliki hak yang sama dengan ibunya dalam mengemukakan pendapat, perasaan, dan masukan. Ibunya tidak membatasi kebebasan berekspresi Nyoman selama itu nyaman untuk diri Nyoman. Dari fakta ini, kita melihat bahwa hubungan komunikasi Ibu Sri dengan Nyoman sebagai anak pengidap skizofrenia ini menjunjung tinggi nilai kesamaan hak.

Berbeda dari Ibu Sri, Bapak Grade justru ikut menyerahkan keputusan-keputusan sehari-hari kepada Dedika. Ia mempercayai anaknya bisa mengambil keputusan secara logis dan baik untuk dirinya sendiri. Apabila mereka berada dalam posisi adu pendapat dan sama-sama keras, Bapak Grade kemudian yang harus menyesuaikan kondisi dengan cara menanyakan kemauan dan maksud Dedika secara halus dan tidak menyinggung. Dengan perilaku seperti itu, Dedika juga akhirnya bisa menurut dengan perkataan orang tuanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Komunikasi Interpersonal antara orangtua dengan anak skizofrenia yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan yang terakhir kesetaraan. Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak skizofrenia ini terjalin dengan efektif karena memiliki 5 faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, dimana sang anak yang dapat terbuka dengan orang tuanya, mereka selalu menceritakan keseharian dan apa-apa saja yang mereka rasakan kepada orang tuanya karena orang tua merespon mereka dengan baik. komunikasi interpersonal yang terjalin antara orangtua dengan anak skizofrenia memiliki rasa empati karena mereka memiliki kesabaran dan terus merawat anaknya sehingga anak pun jadi semangat. Kemudian sikap mendukung, sikap mendukung dari orang tua kepada anak ini berpengaruh positif bagi kesembuhan anaknya. Mereka merespon dukungan yang diberikan kepada mereka itu sebagai sebuah alasan mereka untuk semangat menuju kesembuhan. Mereka merasa begitu terdorong atas dukungan keluarga kecil. Lalu kemudian, sikap positif dalam komunikasi interpersonal yang terjalin antara orangtua

dengan anak skizofrenia, ketika orang tua selalu menyelipkan kalimat yang bersifat positif seperti memuji, yang setiap kali anak-anaknya bercerita tentang suatu hal yang dianggapnya bagus. Ungkapan seperti itu menggambarkan sosok orang tua yang memiliki sikap positif karena mampu menghargai suara anaknya. Dan yang terakhir, antara orangtua dengan anak skizofrenia ini memiliki kesetaraan dalam pengambilan keputusan, orang tua dan anak dapat memiliki hak yang sama dalam menentukan pendapatnya dan bisa juga dengan orang tua yang selalu melihat kemauan anaknya agar memiliki kesamaan dalam menukar pesan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya, penelitian yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak skizofrenia memiliki berbagai aspek yang lebih luas serta memiliki pendekatan yang berbeda dengan penelitian ini.

5.2.2 Saran Praktis

1. Untuk orang tua yang memiliki anak dengan skizofrenia, peneliti berharap setelah anak telah memiliki diagnosa sebagai orang dengan skizofrenia baiknya orang tua mau mencari tahu bagaimana cara orang tua dalam menyikapi anak dengan skizofrenia sehingga anak dapat lebih terbuka dengan apa yang ia rasakan, dan dapat meminimalisir kemungkinan buruk yang terjadi pada dirinya
2. Untuk anak dengan skizofrenia, peneliti berharap setelah adanya diagnosa dari dokter, anak coba mengkomunikasikan semua dengan orang tuanya agar orang tua dapat memahami anaknya.

Referensi

- Creswell, John W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerag Selatan: Karisma Publishing Group.
- Mita, Riana, R. (2019). *Komunikasi Interpersonal Dalam Upaya Pemulihan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung*. UIN Raden Intan Lampung. diakses pada: RMRISTANTI-2020repository.radenintan.ac.id
- Rezi, Maulana. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Phoenix Publisher.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, A. A. (2018). *Bunuh Diri pada Skizofrenia*. Universitas Udayana. diakses pada: https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/5aacb7650ae2d1cb3b85e6e511297c6d.pdf.
- Wijanarko, A., & Ediati, A. (2016). *Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia*. Universitas Diponegoro. diakses pada: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15362>